



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. Lokasi Objek Penelitian dan Keadaan Geografis

Desa Palang merupakan desa yang terletak di dataran rendah, tinggi, pantai dan sebagian tanahnya adalah tanah kering. Secara geografis Desa Palang memiliki luas $\pm 14,075$ ha merupakan desa yang sekaligus menjadi kecamatan Desa Palang Kabupaten Tuban. Desa ini terletak $\pm 1,5$ Km dari Pusat Pemerintah Kecamatan, 9 Km dari Ibu Kota Kabupaten/Kota, 105 Km dari Ibu Kota Provinsi dan 999 Km dari Ibu Kota Negara.

a. Batas Wilayah

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Ds. Glodog

Sebelah Barat : Ds. Gesik Harjo

Sebelah Timur : Ds. Glodog

b. Tata Guna Tanah

Dari luas Desa tersebut dengan data pembagian tanahnya adalah sebagai berikut:

Table 4

Tata Guna Lahan

Pemanfaatan	Luas (Ha)
Sertifikat hak milik	8,230 Ha
Tanah kas desa	2,225 Ha



Jalan	0,5925 Ha
Sawah dan lading	0, 1815 Ha
Bangunan umum	0,4833 Ha
Pemukiman/perumahan	12,4732 Ha
Perkuburan	0,1800 Ha
Perkantoran	0,300 Ha
Pasar desa	0,17500 Ha
Tanah wakaf	1,1800 Ha

Sumber: Monografi Desa Palang

2. Data Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban berjumlah 3941 jiwa. Terdiri atas 1112 kepala keluarga yang meliputi:

Tabel 5

Jumlah penduduk Desa Palang

Jumlah laki-laki	1951 jiwa
Jumlah perempuan	1990 jiwa

Sumber: Monografi Desa Palang

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 6

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak/paud	263 orang
2	Sekolah dasar	302 orang



3	SMP/SLTP	273 orang
4	SMU/SLTA	112 orang
5	Akademi/D1 – D3	6 orang
6	Sarjana (S1 – S3)	30 orang
7	Pondok pesantren	18 orang
8	Madrasah	185 orang

Sumber: Monografi Desa Palang

4. Penduduk Menurut Tingkat Mata Pencaharian

Table 7

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	9 orang
2	ABRI	6 orang
3	Swasta	424 orang
4	Wiraswasta/pedagang	275 orang
5	Tani	5 orang
6	Pertukangan	19 orang
7	Buruh Tani	23 orang
8	Pensiun	3 orang
9	Nelayan	1,376 orang
10	Jasa	2 orang

Sumber: Monografi Desa Palang



5. Penduduk Menurut Agama

Table 8

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3939 orang
2	Kristen	2 orang
3	Hindu	-
4	Budha	-

Sumber: Monografi Desa Palang

6. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Table 9

No	Usia	Jumlah
1	00 – 03 tahun	325 orang
2	04 – 06 tahun	311 orang
3	07 – 12 tahun	513 orang
4	13 – 15 tahun	388 orang
5	16 – 18 tahun	342 orang
6	19 – keatas	2062 orang

Sumber: Monografi Desa Palang

7. Tempat Ibadah

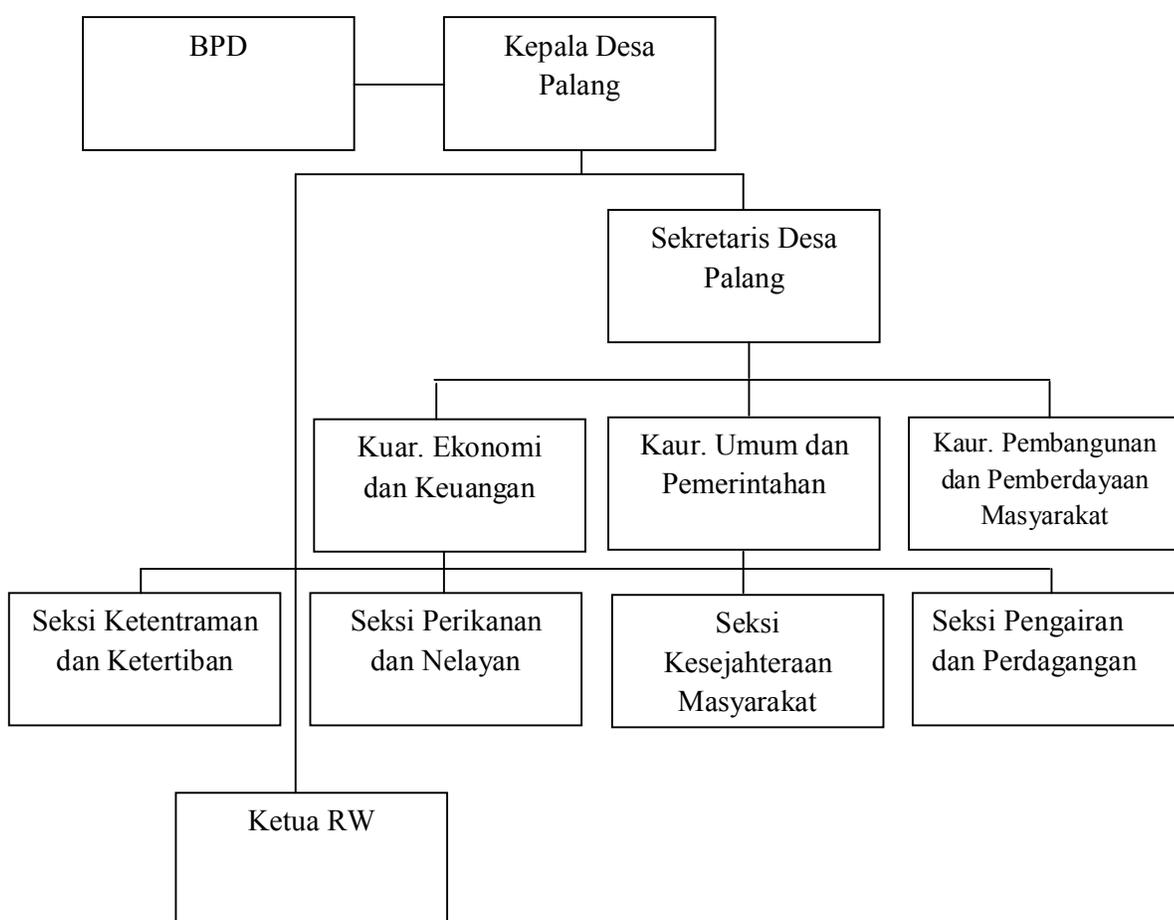
Table 10

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 buah

2	Mushollah	10 buah
3	Gereja	-
4	Kuil/pura	-
5	Wihara	-

Sumber: Monografi Desa Palang

8. Susunan Pemerintah Desa Palang





9. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

a. Keadaan sosial dan budaya

Masyarakat Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh agama ajaran islam dalam pola kehidupannya. Mereka juga dikenal dengan masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Palang dikenal sebagai masyarakat yang keras hal ini didasari dengan kehidupan mereka yang terletak di pesisir daerah Kota Tuban, akan tetapi masyarakat ini masyarakat yang suka bermusyawarah. Baik mengenai masalah Desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap ini terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Palang itu sendiri baik dari segi sosial seperti: kerja bakti, perbaikan jalan desa, membangun mushollah, membangun masjid, maupun dari segi keagamaan seperti: menghadiri hajatan, pernikahan, ta' ziyah dan lain-lain.⁴⁸

Masyarakat Desa palang merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Selain menjadi seorang nelayan, menjadi kyai dan orang penting dalam pemerintahan adalah salah satu keinginan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Heppy selaku seketaris Desa Palang pada tanggal 22 Desember 2012.



mereka. Sebutan kyai adalah suatu kehormatan karena dalam kehidupan sosial sering kyai ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari tokoh masyarakat lainnya sehingga ucapannya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pandangan hidup, sistem dan norma sosial yang bertitik pada adaptasi (tradisi) dan agama, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang terdapat di Desa Palang ini berbeda dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

Diantara budaya kehidupan masyarakat Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Kesenian Hadrah/banjari

Kesenian hadrah atau banjari biasanya dipersembahkan ada acara perkawinan, khitan dan tidak jarang pada waktu pengajian umum. Sedangkan susunannya adalah vocal atau penyanyi duduk bagian depan, sedangkan pemukul alat musik duduk di bagian belakangnya vocal. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu islami yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Tradisi Mauludan

Mauludan adalah suatu tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada bulan maulud

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Heppy selaku sekretaris Desa Palang pada tanggal 22 Desember 2012.

atau bulan robi'ul awwal tahun hijriyah. Tradisi mauludan di Desa Palang dilaksanakan bergiliran di tiap-tiap mushollah. Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan *tawassul* setelah itu disusul dengan pembacaan kitap *Majmu'at al-Maulid* atau *Dziba'iyah*, sedangkan cara membacanya dengan dilagu dan dilakukan secara serempak.

3. Tingkepan, Sepasaran dan Selapanan⁵⁰

Tingkepan masyarakat jawa menyebutnya, dalam arti luas tingkepan adalah upacara tujuh bulanan. Upacara ini dilakukan apabila kehamilan seseorang memasuki usia kandungan yang ketujuh. Upacara ini mempunyai makna bahwa pendidikan tidak hanya terjadi setelah kita mulai dewasa, akan tetapi dimulai sejak benih tertanam dalam rahim seorang ibu. Tujuan dari upacara ini adalah meminta tolong kepada Allah agar mendapatkan kemudahan dan bayinya selamat ketika proses kelahiran.

Sepasaran, tradisi ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi. Upacara Sepasaran dilakukan pada waktu bayi memasuki hari ke lima setelah kelahiran. Upacara adat ini umumnya diselenggarakan secara sederhana, tetapi jika bersamaan dengan pemberian nama bayi, upacara ini diselenggarakan secara lebih meriah. Kata sepasaran berasal

⁵⁰ Tingkepan, Sepasaran dan Selapanan adalah bahasa jawa Desa Palang, dalam bahasa Indonesia tingkepan berarti upacara tujuh bulanan, sepasaran berarti lima hari setelah kelahiran bayi dan selapanan berarti 36 hari setelah kelahiran bayi.



dari kata sepasar. Umumnya diselenggarakan sore dengan acara kenduren dengan mengundang saudara dan tetangga. Suguhan yang disajikan umumnya adalah air minum dan ”jajan pasar” tetapi juga ada “besek atau berkat” yang nantinya dibawa pulang.

Selapanan, tradisi Selapanan ini bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Upacara terakhir dalam rangkaian selamatan kelahiran yang dilakukan pada hari ke 36 sesuai dengan weton atau hari pasaran kelahiran si bayi. Selapanan diadakan setelah maghrib dan dihadiri oleh si bayi, ayah, ulama, dan keluarga terdekat. Selamatan weton bayi (selapanan/35 hari) ini berbeda dengan selamatan weton untuk yang sudah dewasa yakni; bumbu gubahan tidak pedas, tidak menggunakan jajan pasar, dan kacang tanah serta ketela. Tumpeng weton dan seluruh ubo rampenya atau syarat-syarat perlengkapannya hendaknya diletakkan di kamar/di atas tempat tidur yg dibancaki weton. Setelah itu di haturkan/didoakan, barulah boleh dimakan bersama-sama.

4. Manganan Perahu⁵¹

Upacara *mangan Perahu* atau yang lebih umum dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan larung laut atau sedekah laut merupakan tradisi turun temurun masyarakat pantura yang

⁵¹ Manganan perahu dalam bahasa Indonesia berarti larung laut atau sedekah laut.



diwariskan oleh nenek moyang *manganan perahu* merupakan bagian dari tradisi masyarakat desa Palang kecamatan Palang kabupaten Tuban yang sudah ada sejak zaman dahulu, awal mula dari tradisi upacara mangan perahu ini tidak jelas karena sudah dilaksanakan masyarakat desa palang secara turun temurun.

Masyarakat desa palang tempo dulu dan sekarang mempunyai perbedaan dalam melaksanakan upacara mangan perahu, hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya dan sinkretisme dari agama yang berkembang.

Awal mula Upacara mangan perahu dan tujuannya yang telah dipercaya oleh masyarakat desa Palang merupakan bagian dari mitos yang dipercaya secara turun temurun sehingga menjadi suatu ritus tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Palang, setiap tahun masyarakat desa Palang melaksanakan upacara mangan perahu dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan.

Pada awal mulanya upacara mangan perahu yang masih sinkretis terhadap agama hindu adalah model kepercayaan primitif suatu masyarakat yakni dengan melakukan suatu upacara yang dipersembahkan pada roh roh yang menguasai laut hal ini bertujuan agar roh roh yang ada dilaut memberikan



penghasilan tambah atau memberi keselamatan terhadap para nelayan desa palang yang melaut.

Oleh karena itu simbol keagamaan Hindu sangat kental dan mewarnai upacara mangan perahu di desa Palang pada awalnya, diantara simbol yang kental dan sering digunakan tempo dulu adalah dengan menyembelih hewan sapi atau kerbau dan memotong kepala sapi atau kerbau kemudian di letakkan di tengah tengah laut.

Dalam proses pelaksanaannya tradisi ini dilaksanakan pada hari salah satu dari bulan *Selo* (kalender jawa dan pelaksanaan upacara manganan perahu tidak bisa ditentukan tanggalnya hal itu dikarenakan tergantung dari kondisi ekonomi masyarakat desa Palang sendiri), para masyarakat mulai bergegas menuju bibir pantai untuk mengikuti upacara manganan perahu, seorang pemimpin desa atau pamong desa memimpin arakan gundukan tumpeng dan makanan khas lainnya, di antara beberapa gundukan yang di bawa ketengah laut tersebut dengan menggunakan perahu ada salah satu yang berupa kepala sapi yang kemudian bersama dengan gundukan yang lainnya ditaruh di tengah laut, bahkan sampai bekas dari larung sesaji ditengah laut tersebut dianggap keramat oleh penduduk desa palang,



sehingga tidak ada perahu yang berani lewat disekitar tempat bekas larung “Gundukan” tersebut⁵².

Upacara manganan perahu adalah bagian dari upacara yang bertujuan untuk balas budi terhadap laut yang telah memberikan kesejahteraan pada mereka, dan juga untuk menghindari adanya hal hal yang tidak diinginkan para pelaut ketika melaut.

Oleh karena itu upacara manganan perahu ini dilakukan setiap tahunnya oleh semua elemen dimasyarakat desa Palang Kecamatan Palang kabupaten Tuban, khususnya para nelayan. Upacara *Manganan Perahu* Merupakan Bagian dari ritual yang bertujuan untuk Memberikan Ucapan Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa terhadap Nikmat dan Rizki yang telah dilimpahkan dari hasil melaut.

b. Kondisi Keagamaan

Jika ditinjau dari segi keagamaan, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban adalah mayoritas beragama islam, dan mayoritas bermadzab Imam Syafi’I (NU). Hal ini bias dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Palang yang mengarah pada kegiatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi Nahdhotul Ulama’ (NU), seperti tahlilan, yasinan, dhiba’an, tujuh bulanan dan lain-lain. Bila ditinjau dari

⁵² Gundukan adalah gunung makanan yang kemudian di bawa kelaut dengan menggunakan perahu dan di larung atau dilepas ditengah laut dengan ditaruh di atas perahu perahu kecil yang memang dibuat untuk menaruh kepala sapi dan makanan yang lainnya.



aktifitas keagamaan dapat dikatakan bahwa mayoritas keislaman penduduk Desa Palang begitu kuat. Terbukti dengan antusiasnya mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Sehingga kegiatan tersebut syi'ar islam di Desa Palang menjadi semakin semarak

Adapun aktifitas yang selalu dilakukan penduduk Desa Palang adalah sebagai berikut:⁵³

1. Kegiatan Harian

Ialah aktifnya penduduk Desa Palang yang melaksanakan sholat fardhu di masjid, mushollah bahkan di rumah-rumah sendiri baik dilakukan secara berjama'ah maupun individu. Juga aktifnya pengajaran baca dan menulis Al-Qur'an (mengaji) bagi anak-anak kecil dan remaja yang dilakukan sore hari dan sesudah maghrib di masjid, mushollah dan di rumah para ustadz ustadzah.

2. Kegiatan Mingguan

Ialah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu minggu sekali yang meliputi kegiatan seperti dhiba'an, yasinan dan tahlilan. Kegiatan dhiba'an yaitu pembacaan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad yang dibaca secara bergabitan dalam suatu kelompok yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua baik laki-laki maupun perempuan.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Minan (Ustadz TPQ desa palang) pada tanggal 22 Desember 2012.



Kegiatan ini dilakukan di mushollah satu ke mushollah yang lain secara bergantian. Sedangkan yasinan dan tahlilan yang biasanya dilaksanakan pada hari senin malam selasa sesudah isya' bertempat di rumah penduduk Desa Palang secara bergantian. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu fatayat.

3. Kegiatan Bulanan

Kegiatan keagamaan satu bulan sekali ini berupa pengajian yang biasanya dilaksanakan di rumah penduduk Desa palang secara bergantian. Sebelum pengajian dimulai diawali dulu dengan pembacaan surat Al-Waqiah dan pembacaan istigosah. Kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki. Disamping pengajian, *nyekar*⁵⁴ juga merupakan kegiatan bulanan yang ada di Desa Palang, kegiatan ini dilaksanakan sesudah ashar pada hari kamis malam jum'at wage. Semua masyarakat laki-laki maupun perempuan, baik remaja maupun orang dewasa semua berbondong-bondong berdatangan ke makam untuk ziaroh ke makam keluarganya yang sudah meninggal.

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan satu tahun sekali ini berupa aktifnya masyarakat melakukan peribadahan pada bulan ramadhon, selesai melakukan ibadah puasa, penduduk Desa Palang juga aktif ibadah-ibadah yang lain seperti sholat tarawih

⁵⁴ Nyekar dalam bahasa Indonesia berarti takziah kekeluarganya yang sudah meninggal.



20 rokaat dan sholat witir 3 rokaat dengan berjama'ah dan tadarusan, baik di masjid dan mushollah.

Semua kegiatan keagamaan tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Palang merupakan masyarakat yang religious dengan kualitas keislaman yang kuat.

10. Tingkat Pendidikan dan Kondisi Ekonomi

Tingkat pendidikan bagi masyarakat Desa Palang sebagian besar masih banyak yang berpendidikan rendah setingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahkan ada yang tidak tamat SD atau MI. hal ini dikarenakan zaman dulu ekonominya masih sangat rendah atau pas-pasan disamping kemauan untuk belajar yang didorong oleh pengaruh lingkungan yang tidak memberikan arah untuk meningkatkan prestasi, akan tetapi searah dengan berjalannya waktu semakin meningkatnya ekonomi masyarakat setempat sekarang lebih ada kepedulian tentang artinya pendidikan, sehingga tingkat pendidikan sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu.

Di samping itu juga faktor ekonomi yang tidak tetap khususnya yang menyangkut penghasilan atau pendapatan sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan seiring dengan tuntutan situasi dan kondisi yang harus dihadapinya.

Tingkat ekonomi maupun keadaan perumahan atau tempat tinggal di lingkungan kehidupannya sangat sederhana. Dalam hal ini antara tempat



tinggal yang satu dengan yang lainnya saling berdesakan sehingga faktor lingkungan menjadi masalah yang cukup besar.

Guna meningkatkan penghasilan dari hasil pekerjaan sebagai nelayan serta kesejahteraan keluarganya maka di Desa Palang Kecamatan palang Kabupaten Tuban perlu upaya dukungan dari pemerintah setempat untuk didirikan sebuah koperasi agar kesejahteraan nelayan setempat lebih sejahtera. Di samping itu mengenai penjualan hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan Desa palang sudah tidak lagi merasa kesulitan untuk menjualnya karena sudah didirikan tempat pelelangan ikan yang dikoordinasikan oleh unit BUMDES desa setempat, sehingga ekonomi Desa palang dari tahun ke tahun akan meningkat dan masyarakatnya menjadi sejahtera.

11. Sejarah Desa dan Nelayan Desa palang

Kata Palang bermula dari seseorang yang mempunyai perahu atau kapal, dia melihat perahunya yang ada di laut di hantam ombak dan badai sehingga perahu tersebut malang-malang (bersorakan, tidak beraturan). Bermula dari situ maka orang tersebut menamakan desa ini Desa Palang.⁵⁵

Mata pencaharian penduduk Desa Palang adalah mayoritas sebagai seorang nelayan, baik nelayan tangkap maupun nelayan budi daya. Untuk nelayan tangkap masyarakat Desa Palang dibagi menjadi dua, yakni Nelayan Harian dan Nelayan Mingguan, hasil yang diperoleh mereka pun tidak sama. Akan tetapi masyarakat setempat kebanyakan berprofesi

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Kasmuri salah satu sesepoh Desa Palang pada tanggal 22 Desember 2012.



sebagai nelayan mingguan, karena hasil yang diperoleh lebih besar. Untuk nelayan harian sekali melaut dari jam 02.00 – 12.00 WIB. Mendapatkan hasil Rp. 500.000,- s/d 800.000,- kalau dibagi dengan ABK masing-masing memperoleh Rp. 25.000,- s/d 50.000,- sedangkan nelayan mingguan selama tujuh sampai Sembilan hari melaut kalau musim bagus bisa mendapatkan hasil kotor Rp. 40.000.000,- s/d Rp. 70.000.000,- Kalau dibagi per orang atau awak buah kapal sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- namun, ketika cuaca buruk dan musim paceklik mendapatkan hasil kotor Rp. 15.000.000,- s/d Rp. 25.000.000,- kalau dibagi per orang atau awak buah kapal sebesar Rp. 200.000,- s/d Rp. 400.000,-. Itu sudah bersih pengeluaran perlengkapan ketika berangkat melaut, seperti solar, es batu, makanan, dan lain-lain.⁵⁶

Lebih jelasnya dalam uraian sistem bagi hasil nelayan Desa palang ini penulis akan menyusun atau membahas satu persatu sistem bagi pada masing-masing atau jenis alat tangkap ikan yang digunakan oleh para nelayan di saat usaha penangkapan ikan di laut. Jenis-jenis alat tangkap serta sistem bagi hasilnya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi hasil dengan alat tangkap cantrang atau payang

Sistem bagi hasil perikanan laut yang menggunakan alat tangkap ikan jenis cantrang atau payang, ada beberapa hal yang perlu diuraikan:

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ngadi salah satu juragan Desa Palang pada tanggal 22 Desember 2012.



- a. Untuk juragan atau pemilik perahu harus menyediakan beberapa peralatan antara lain:
 - Sebuah perahu motor berkekuatan 120ps sebanyak 2 buah dan 30pk 1 buah, jadi jumlahnya 3 buah
 - Motor penarik garden (motor gantar) berkekuatan minimal 23pk
 - Alat tangkap cantrang dengan ukuran panjang jarring kurang lebih 30 meter sedangkan panjang selambar mencapai 770 depa
 - Lampu listrik untuk penerangan perahu
- b. Waktu usaha dalam penangkapan ikan di laut dimulai pukul 20.00 Selama tujuh hari.
- c. Jumlah awak perahu dalam satu perahu ketika melakukan usaha penangkapan ikan sebanyak 12-20 orang.
- d. Hasil yang diperoleh dari hasil tangkapannya antara lain beberapa ikan pirem, cumi-cumi, bambangan (kakap merah), ikan kerapok, ikan layur dan jogor, ikan teri, ikan kuningan dan lain-lain.
- e. Biaya eksploitasi atau pengeluaran dalam usaha penangkapan ikan mulai dari awal sampai akhir yang menjadi tanggung jawab bersama adalah:
 - Pembelian bahan bakar (solar, oli, minyak tanah)
 - Kebutuhan pokok (beras, sayur-sayuran, minyak goreng, snak, dll), es batu



- Ongkos angkut, ongkos kuli ikan, potongan dari hasil penjualan ikan di tempat pelelangan ikan setempat, juru memasak dan motoris perahu
- f. Pembagian hasilnya dilakukan setelah hasil tangkapan yang diperoleh dikurangi biaya yang menjadi tanggung jawab bersama, kemudian dilakukan pembagian sebagai berikut:
- Pemilik perahu memperoleh 50%.
- Diperinci untuk mesin 30%
 - Diperinci alat tangkap dan perahu 20%
- Sedangkan awak perahu memperoleh 50%
2. Bagi hasil dengan alat tangkap dogol
- Bentuk bagi hasil dalam kerja sama penangkapan ikan yang menggunakan alat tangkap jenis dogol antara lain:
- a. Pemilik perahu atau juragan menyediakan peralatan penangkapan ikan yang terdiri dari:
 - Sebuah perahu motor berkekuatan 23pk
 - Alat tangkap dogol dengan ukuran 100 meter
 - b. Jumlah awak perahu yang melaut 4-7 orang.
 - c. Waktu melakukan usaha penangkapan ikan antara pukul 03.00 – 12.00 WIB.
 - d. Hasil penangkapan ikan yang diperoleh selama melaut meliputi ikan teri, cumi-cumi, ikan buntek dan lain-lain.



- e. Biaya operasional yang menjadi beban atau tanggung jawab bersama, yaitu pembelian bahan bakar (solar dan oli)
- f. Pembagian hasilnya dilakukan setelah hasil tangkapan yang diperoleh dikurangi biaya yang menjadi tanggung jawab bersama, kemudian dilakukan pembagian sebagai berikut:

Pemilik perahu memperoleh 50%.

- Diperinci untuk mesin 30%
- Diperinci alat tangkap dan perahu 20%

Sedangkan awak perahu memperoleh 50%

Dari pembagian bagi hasil perikanan laut dengan menggunakan alat tangkap yang berbeda, para awak perahu atau awak buah kapal (ABK) mendapatkan bagian 50% tetapi dibagi rata seberapa banyak AKB yang ikut melaut, itu belum ditambah dengan bonus oleh juragan yang dikasihkan kepada awak buah perahu/kapal bagi mereka yang andil dalam hubungan pekerjaan nelayan.

Apalagi dikaitkan dengan hasil penjualan ikan di tempat pelabuhan ikan yang harganya relative atau tidak menentu, keadaan semacam ini menggantungkan pada banyak atau sedikitnya hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan. Dimana pada umumnya harga ikan cukup mahal pada saat nelayan dalam usaha penangkapan ikan tidak memperoleh hasil yang banyak atau pada saat gelombang besar atau badai laut, namun sebaliknya harga ikan menjadi turun disaat para nelayan banyak memperoleh hasil tangkapannya.



Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat dan tidak diragukan lagi, mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang dimiliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak.

Awalnya masyarakat nelayan Desa Palang merupakan masyarakat nelayan tradisional yang mana masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, yaitu perahu kecil yang hanya memuat maksimal 5 orang. Perahu ini sudah dilengkapi dengan mesin 16 PK, jaring dan juga layar. Peralatan tangkap yang sederhana ini membuat wilayah tangkap nelayan Palang menjadi terbatas sekitar 10 - 15 mil laut dari pantai. Penangkapan ikan dilakukan pada pagi hingga siang hari, selepas shubuh hingga menjelang ashar. Hasil tangkapan sebagian besar berupa ikan pari, cumi-cumi, udang lain sebagainya. Beberapa nelayan juga melaut pada malam hari, mulai selepas isya' hingga menjelang subuh.

Bukan hanya teknik penangkapan yang masih sederhana, sistem pemasaran juga masih dilakukan secara sederhana pula. Ikan hasil tangkapan biasanya dijual langsung sesaat setelah perahu mendarat di pantai. Biasanya penjualan dilakukan oleh istri nelayan di pasar desa. Penjualan langsung ini dilakukan karena hasil tangkapan yang tidak terlalu banyak sehingga lebih menguntungkan dibanding dijual ke pedagang perantara. Namun demikian ada pula yang menjual kepada pedagang



perantara. Pedagang perantara yang dikenal dengan istilah *bakul*, bakul ini sebagian besar adalah penduduk Desa Palang sendiri. Mereka berjualan ikan baik di pasar desa maupun pasar desa lainnya, bahkan ada yang berjualan hingga pasar kabupaten. Beberapa istri nelayan juga bekerja sebagai bakul.

Zaman saya dulu dengan zaman saya sekarang uda berbeda mas, dulu perahunya kecil-kecil dan wilayah penangkapan ikan cuma diperairan sekitar sini saja (10 – 15 mil dari pantai), tapi sekarang uda besar-besar perahunya dan juga alat penangkapan ikan juga sudah modern dilengkapi dengan teknologi berupa GPS, serta adanya surat pelebaran wilayah tangkap dan surat izin menangkap ikan, jadi orang-orang sini menangkap ikannya sampai di pulau Bawean Gersik dan Jepara Jawa Tengah dan hasilnya juga lebih banyak.⁵⁷

Dan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini masyarakat nelayan Desa Palang dituntut untuk semakin lihai dan cekatan dalam menangkap ikan, dengan cara memperbaiki peralatan, perahu-perahu dan jaring yang digunakan. Karena dalam masa-masa yang akan datang perikanan tentu akan lebih berkembang lagi, sehingga kekayaan laut yang merupakan sumber makanan manusia yang sampai saat ini masih belum banyak di eksplorasi.

Para nelayan Desa Palang dalam hal operasional kerjanya sangat di tentukan oleh kecanggihan alat yang mereka miliki, ada yang hanya berlayar dekat menyusuri laut dekat dan ada pula yang sampai kelaut lepas sampai di pulau mbawean Gersik bahkan tak jarang mereka melakukan

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Surono juragan nelayan Desa Palang pada tanggal 05 Februari 2013.



*Amen.*⁵⁸ Sedangkan jam kerja orang-orang nelayan harian dan nelayan mingguan berbeda, untuk nelayan harian berangkatnya jam 03.00 pagi, sedangkan untuk nelayan mingguan berangkatnya jam 08.00 malam, karena tempat operasionalnya berbeda dan untuk pemberangkatannya kelaut yang dituju banyak terikat oleh pasang surutnya air, begitu juga dengan hasil penangkapan atau perolehan ikan sangat tergantung dengan iklim dan pergantian musim. Namun pada masing-masing daerah memiliki waktu-waktu tertentu kapan perolehan ikan itu banyak dan para nelayan sudah tahu serta hafal apa yang disenangi ikan, cuaca serta suhu yang bagaimana yang banyak di gemari ikan, pengetahuan para nelayan ini tidak berangkat dari pengetahuan teoritis melainkan dari pengetahuan empiris.

Untuk meningkatkan kualitas hidupnya masyarakat nelayan banyak bergantung pada perkembangan teknologi, dalam menangkap ikan para nelayan Desa palang tidak hanya membutuhkan alat seperti kail, jala, harpun dan sebagainya akan tetapi mereka juga membutuhkan perahu dan segala peralatannya, misalnya seperti GPS (*Global Persation Sistem*) sebagai alat untuk mengukur jarak, menentukan arah, melihat kedalam air laut dan melihat isi dalam laut, kulkas box untuk menyimpan dan mengawetkan ikan. Jika perahu yang digunakan adalah perahu kecil maka hasil tangkapannya juga kecil begitu juga sebaliknya.

⁵⁸ Amen, pindah kerja ke tempat lain, karena di tempat itu dikabarkan ada kemurahan laut atau para nelayan di sana mudah mendapatkan hasil tangkapan ikan. Ketika hasil tangkapan ikan berkurang, para nelayan itu kembali ke daerah asal, Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Pada umumnya masyarakat Desa palang dapat diklasifikasikan sebagai nelayan yang sedang berkembang yakni semuanya telah memanfaatkan perahu bermotor. Dalam usahanya atau cara menangkap ikan sudah menggunakan alat tangkap yang cukup modern. Adapaun jenis perahu di Desa palang dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Perahu motor besar dengan awak perahu kurang lebih 12-20 orang.
2. Perahu motor kecil dengan awak perahu kurang lebih 4-7 orang.

Jumlah perahu yang ada di Desa Palang baik perahu motor besar maupun perahu motor kecil sebanyak 211 buah.

Tabel 11

Jumlah dan Macam Perahu

Desa	Macam Perahu	
	Perahu Motor Besar	Perahu Motor Kecil
Palang	201	10

Dalam hubungan antara pemilik perahu dengan seluruh anak buah kapal (ABK) serta masyarakat sekelilingnya dilandasi sifat gotong royong dan saling percaya serta bantu membantu satu sama lainnya apabila terjadi kesulitan. Sehingga dengan adanya hubungan tersebut terjadi kerukunan antar sesama nelayan dan jarang sekali terjadi perselisihan atau gejolak yang menjadi sumber putusannya hubungan diantara mereka.



12. Sejarah Singkat Kelompok Nelayan

Bermula dari bantuan peralatan nelayan dari pemerintah pada tahun 1981, masyarakat nelayan Desa Palang yang tergabung dalam himpunan nelayan se Indonesia mendirikan perkumpulan yang mana guna membentuk kelompok nelayan.

Awal mula berdiri kelompok nelayan dinamakan kontak nelayan. Dan terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu: Mina Kusnan, Mina Jaya, Mina Samudra dan Mina Tani.⁵⁹

Pada tahun 2009 terjadi pergantian kepengurusan, adapun stuktur kelompok nelayan sebagai berikut:

Ketua	: Khoirul Qirom
Wakil Ketua 1	: H. Martulin
Wakil Ketua 2	: Padholi
Wakil Ketua 3	: Muslek
Wakil Ketua 4	: Suroto
Sekretaris 1	: Jaelan
Sekretaris 2	: Darkum
Bendahara 1	: H. Martulin
Bendahara 2	: H. Suwarno
Seksi Perikanan	: As'ad
Seksi Sarana Prasarana	: Ngadi
Seksi Humas	: Kandim

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Parsilan (ketua kelompok Nelayan Desa palang awal periode) pada tanggal 23 Desember 2012.



Dengan adanya kontak nelayan yang sekarang bernama kelompok nelayan memiliki beberapa program demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik dari segi ekonomi maupun sosial antara lain:

1. Pendampingan masyarakat nelayan untuk meredam konflik antar masyarakat nelayan.
2. Melestarikan kebudayaan nelayan.
3. Mengembangkan sektor teknologi dalam menangkap ikan.
4. Penggalian dana bantuan berupa uang untuk kecelakaan yang terjadi dilaut
5. Membangun sarana prasarana dan perbaikan fasilitas seperti pelabuhan, tempat pelelangan ikan (TPI), pelayaran dan pelebaran wilayah tangkap.

B. ANALISIS DATA

1. Kelompok Nelayan Desa Palang

Kelompok nelayan adalah sebuah organisasi yang dapat digunakan masyarakat nelayan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat nelayan guna menjadi masyarakat yang sejahtera baik dari segi ekonomi, maupun sosial. Terciptanya kelompok nelayan membuat masyarakat nelayan terutama masyarakat Desa Palang Kecamatan palang Kabupaten Tuban merasa terbantu dengan program-program kelompok nelayan terutama melalui pengembangan sektor teknologi.

Pihak pemerintah kabupaten mempercayai kelompok nelayan di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban untuk menggunakan

teknologi dalam penangkapan ikan, dari pihak Pemerintah kabupaten berani membantu masyarakat nelayan khususnya yang tergabung dalam kelompok nelayan Desa palang, pemerintah memberikan bantuan 5 GPS (*Global Persation Sistem*) kepada kelompok nelayan untuk dipergunakan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pendapatan.⁶⁰

Sebelumnya dari pemerintah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada masyarakat nelayan khususnya kelompok nelayan Desa Palang untuk menggunakan GPS (*Global Persation Sistem*) sebelum GPS ini dipergunakan dalam mencari ikan. Setelah itu dari kelompok nelayan memberi pengarahan kepada para juragan yang akan mempergunakan GPS tersebut.⁶¹

Para nelayan yang tergolong dalam kelompok nelayan ini secara gratis mendapatkan GPS (*Global Persation Sistem*) yang diberikan oleh pemerintah walaupun tidak sebanyak dengan jumlah perahu yang ada, dari kelompok nelayan sendiri sudah senang bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah perubah GPS (*Global Persation Sistem*) yang harga jutaan.

Disini masyarakat nelayan khususnya yang tergabung dalam kelompok nelayan bermusyawarah dengan para anggotanya, dan memutuskan untuk 5 juragan awal dipersilakan untuk menggunakan GPS (*Global Persation Sistem*) dengan cara disewakan, hal ini untuk

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Khorul Qirom (Ketua Kelompok Nelayan Desa Palang) pada tanggal 23 Desember 2012.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Khorul Qirom (Ketua Kelompok Nelayan Desa Palang) pada tanggal 23 Desember 2012.



menghindari dari konflik antar masyarakat nelayan. Untuk penyewahannya diambil 1% dari hasil pendapatan ketika melaut.⁶²

Para Juragan setuju dengan apa yang diusulkan oleh kelompok nelayan, karena biar tidak terjadi konflik antar masyarakat nelayan. Beberapa dari Juragan Desa Palang mengatakan pihaknya setuju apa yang telah dikatakan oleh kelompok nelayan karena kami tidak mau *geger-gegeran* (bertengkar) sama juragan yang lain.⁶³

Pada waktu melaut selama satu minggu hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah menggunakan GPS terpaut 25% – 50% lebih banyak, sehingga masyarakat nelayan Desa Palang sangat terbantu dengan penyewahan GPS walaupun harus membayar 1% dari pendapatannya.

Dulu pendapatan saya masih rendah sebelum saya menggunakan GPS dan sulit menentukan arah tujuan tempat ikan berada tetapi sekarang Alhamdulillah dengan menggunakan GPS saya tidak kerepotan lagi dalam menentukan arah dimana ikan berada, dan pendapatan saya juga lebih banyak yang awalnya Rp. 30.000.000., sekarang bisa mencapai Rp. 50.000.000., ke atas.⁶⁴

Kami merasa terbantu dengan adanya Kelompok Nelayan saat ini, karena dengan program-programnya khususnya dalam menggunakan teknologi ketika melaut sehingga pendapatan kami lebih meningkat, dan

⁶² Wawancara dengan Bapak Khorul Qirom (Ketua Kelompok Nelayan Desa Palang) pada tanggal 23 Desember 2012.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Jawo juragan nelayan Desa Palang pada tanggal 05 Februari 2013.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak surono juragan nelayan Desa palang pada tanggal 05 Februari 2013.



adanya kelompok Nelayan kami bisa sering bareng, berdiskusi, tukar pikiran dan pengalaman dalam mengatasi masalah kami dibidang perikanan dan kelautan.⁶⁵

Dari penuturan Bapak Surono dan Bapak Muslek diatas, bahwa mereka merasakan perubahan yang mereka rasakan sebelum menggunakan GPS (*Global Persation Sistem*) dan sesudah menggunakan GPS (*Global Persation Sistem*).

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mencari makna (arti) yang lebih luas dengan menghubungkan ilmu pengetahuan atau hasil temuan yang ada. Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan dari paparan data.

Dalam menginterpretasikan, peneliti memfokuskan kepada pemberdayaan nelayan oleh kelompok nelayan di Desa palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, melalui program pemberdayaan masyarakat oleh kelompok nelayan, analisis penelitian sebagai berikut:

Kelompok nelayan Desa Palang merupakan organisasi yang berada di Desa Palang Kecamatan Kabupaten Tuban, dan melaksanakan beberapa aktifitas pengembangan dan pemberdayaan masyarakat nelayan

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muslek selaku wakil ketua kelompok nelayan sekaligus juragan nelayan Desa palang pada tanggal 24 Desember 2012.



desa palang itu sendiri, dan pendampingan terhadap masyarakat kelompok nelayan itu sendiri.

Upaya ini dilakukan melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), agar tercipta manusia yang memiliki pola pikir yang maju, modern dan yakin pada kemampuan diri sendiri dan mandiri sehingga tercipta masyarakat yang maju dan tidak tergantung pada pihak manapun.

Awalnya masyarakat nelayan Desa Palang merupakan masyarakat nelayan tradisional yang mana masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana, yaitu perahu kecil yang hanya memuat maksimal 5 orang. Perahu ini sudah dilengkapi dengan mesin 16 PK, jaring dan juga layar. Peralatan tangkap yang sederhana ini membuat wilayah tangkap nelayan Palang menjadi terbatas sekitar 10 - 15 mil laut dari pantai.

Bukan hanya teknik penangkapan yang masih sederhana, sistem pemasaran juga masih dilakukan secara sederhana pula. Ikan hasil tangkapan biasanya dijual langsung sesaat setelah perahu mendarat di pantai. Biasanya penjualan dilakukan oleh istri nelayan di pasar desa. Penjualan langsung ini dilakukan karena hasil tangkapan yang tidak terlalu banyak sehingga lebih menguntungkan dibanding dijual ke pedagang perantara. Namun demikian ada pula yang menjual kepada pedagang perantara. Pedagang perantara yang dikenal dengan istilah *bakul*, bakul ini sebagian besar adalah penduduk Desa Palang sendiri. Mereka berjualan ikan baik di pasar desa maupun pasar desa lainnya,



bahkan ada yang berjualan hingga pasar kabupaten. Beberapa istri nelayan juga bekerja sebagai bakul.

Pada tahun 2000 Bapak Parsilan (ketua kelompok nelayan pada awal periode) mengubah pola pikir masyarakat nelayan tradisional menjadi masyarakat yang mulai berkembang, yaitu memperbaiki perahunya supaya bisa mendapatkan ikan yang lebih banyak. Bapak Parsilan bersama ABK-nya mulai melaut selama dua hari dan mendapatkan hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan hasil tangkapan perahu-perahu yang lain.⁶⁶

Beberapa warga dengan penuh kesabaran untuk mengubah perekonomian mereka menjadi lebih baik terinspirasi dengan cara Bapak Parsilan yang telah memperbaiki perahunya yang kini tampak hasilnya. Suatu hal yang lumrah awal bapak parsilan mewujudkan keinginannya warga tidak bergerak untuk mengikuti jejak beliau, namun setelah tampak hasilnya yang memuaskan bahkan meningkatkan penghasilan tiga kali lipat setelah melaut, warga lambat laun satu persatu mengikuti jejak beliau. Memang hal itulah yang diinginkan Bapak Parsilan selaku ikon masyarakat nelayan Desa Palang. Bapak Parsilan menginginkan masyarakat Desa Palang mengikuti jejaknya bukan karena ingin dipandang sebagai pahlawan tapi semata-mata karena rasa kemanusiaan yang menggerakkan hatinya mengubah kondisi masyarakat yang selama

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Parsilan (ketua kelompok Nelayan Desa palang awal periode) pada tanggal 22 Desember 2012.



bertahun-tahun perekonomiannya standar tidak mengalami peningkatan menjadikan mereka lebih berdaya.

Lain halnya pada masa sekarang pertumbuhan ekonomi masyarakat nelayan desa palang jauh lebih meningkat dibandingkan pada tahun-tahun yang lalu karena tidak lepas dari upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk berusaha meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, baik melalui pemberian bantuan peralatan tangkap, kemudahan akses permodalan, maupun melalui program pemberdayaan masyarakat pesisir. Akan tetapi tidak semua program tersebut tepat sasaran dan hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan.

Awal mulanya pemerintah memberikan bantuan berupa GPS (*Global Positioning System*) 5 buah untuk diberikan kepada masyarakat nelayan Desa Palang, sedangkan jumlah nelayan Desa Palang lebih dari 200. Maka dari kelompok nelayan menyewakan GPS itu kepada juragan dengan membayar 1% dari hasil pendapatan ketika melaut, kemudian dari uang itu tiap tahunnya masyarakat nelayan Desa Palang bisa membeli GPS lagi dan disewakan kepada beberapa juragan-juragan yang lain sehingga semua juragan mempunyai GPS. Walaupun semua juragan sudah memiliki GPS tetap saja juragan beserta ABK-nya wajib mengeluarkan pajak 1% hasil melaut buat kelompok nelayan guna pembangunan sarana



prasarana kelautan, seperti membangun pelabuhan, perbaikan tempat pelelangan ikan, dan pelayaran.⁶⁷

Dulu pendapatan saya masih rendah sebelum saya menggunakan GPS dan sulit menentukan arah tujuan tempat ikan berada tetapi sekarang Alhamdulillah dengan menggunakan GPS saya tidak kerepotan lagi dalam menentukan arah dimana ikan berada, dan pendapatan saya juga lebih banyak yang awalnya Rp. 30.000.000., sekarang bisa mencapai Rp. 50.000.000., ke atas.⁶⁸

Kami merasa terbantu dengan adanya Kelompok Nelayan saat ini, karena dengan program-programnya khususnya dalam menggunakan teknologi ketika melaut sehingga pendapatan kami lebih meningkat, dan adanya kelompok Nelayan kami bisa sering bareng, berdiskusi, tukar pikiran dan pengalaman dalam mengatasi masalah kami dibidang perikanan dan kelautan.⁶⁹

Kalau kita merujuk pada pengertian pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, direncanakan dan sistematis untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat disegala aspek kehidupan, maka hal inilah yang dilakukan kelompok nelayan untuk mensejahterakan masyarakat nelayan Desa palang, dari uraian ini dapat dikatan dari rakyat untuk rakyat demi rakyat dan disimpulkan bahwa masyarakat nelayan

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Khoirul Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak surono juragan nelayan Desa palang pada tanggal 05 Februari 2013.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Muslek selaku wakil ketua kelompok nelayan sekaligus juragan nelayan Desa palang pada tanggal 24 Desember 2012.



desa palang khususnya yang tergabung dalam kelompok nelayan bisa mandiri demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa palang itu sendiri tanpa bantuan oleh pihak manapun.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

a. Faktor pendukung antara lain:

1. Masyarakat

Faktor pendukung utama ini adalah kesiapan masyarakat untuk bisa menerima suatu hal yang baru dan kepercayaan masyarakat kepada kelompok nelayan.

Masyarakat juga sangat antusias dan optimis dengan program yang diajukan oleh kelompok nelayan Desa palang salah satunya penyewaan GPS guna meningkatkan penghasilannya ketika sedang mencari ikan. Sikap ini bertalian erat dengan nilai yang dianut dalam masyarakat setempat. Di samping sikap masyarakat yang menghargai hasil karya seseorang dengan keinginan untuk lebih maju dalam masyarakat, maka akan mendorong masyarakat untuk berusaha menemukan hal-hal yang baru, system keterbukaan lapisan masyarakat memungkinkan adanya gerakan *social vertical* yang luas, atau memberi



kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan dan kesadaran diri sendiri.⁷⁰

2. Sumber Daya Alam

Adapun faktor yang lain yang mendukung pemberdayaan masyarakat nelayan oleh kelompok nelayan guna mensejahterakan masyarakat setempat adalah kondisi alam yang sangat mendukung, perairan laut utara Jawa sangat kaya akan sumber daya alamnya terutama ikan sehingga hasil tangkapan nelayan melimpah hal ini berdampak pada peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat setempat.⁷¹

3. Sarana Prasarana

Dalam hal ini sarana prasarana sangat penting keberadaannya di samping dua faktor pendukung sebelumnya. Sarana prasarana tersebut antara lain, GPS, peralatan (perahu motor, jaring payang, kulkas box, surat pelebaran wilayah tangkap dan lain-lain) dan fasilitas (pelabuhan, tempat pelelangan ikan dan pelayaran). Dengan menggunakan GPS bisa lebih mudah dalam menentukan arah tujuan karena alat ini sebagai mengukur jarak, menentukan arah, melihat kedalaman air laut, melihat isi dalam laut, sehingga bisa menghemat pengeluaran bahan bakar mesin. Kulkas box untuk menyimpan dan mengawetkan ikan, jaring payang

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Khoiril Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Khoiril Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.



untuk menjaring semua jenis ikan kecuali ikan tongkol dan layang, surat pelebaran wilayah tangkap sehingga masyarakat nelayan bisa menangkap ikan di perairan wilayah Kota/Kabupaten lain. Pelabuhan sebagai tempat pendaratan perahu dan untuk melindungi dari hantaman ombak besar ketika baratan (musim hujan), tempat pelelangan ikan (TPI) sebagai tempat jual beli ikan, TPI ini menjadi sektor pendapatan utama Desa Palang, pelayaran sebagai tempat perbaikan peralatan terutama jaring payang dan tempat berkumpulnya para nelayan.⁷²

Ketiga faktor pendukung tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, ketiganya harus ada dalam pelaksanaan kegiatan (melaut). Sarana prasarana tidak akan berfungsi tanpa ada yang menjalankan yaitu manusia, manusia pun tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya jika tidak ada alat teknologi pendukung, dan laut atau tempat yang sesuai bagi mereka untuk melakukan kegiatan (melaut) untuk melanjutkan kehidupan mereka.

b. Faktor penghambat antara lain:

1. Faktor eksternal

Yakni seperti kelangkaan bahan bakar seperti solar, kerusakan sarana prasarana, peralatan (perahu motor, mesin, jaring payang dan lain-lain), dan fasilitas (pelabuhan, tempat pelelangan

⁷² Wawancara dengan Bapak Khoirul Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.

ikan dan pelayaran), berkurangx ikan atau musim paceklik. Kelangkaan solar ini disebabkan minimnya pemasokan Pertamina untuk POM di Desa Palang, karena pada saat ini para nelayan membeli solar di POM yang ada di Desa Palang. Untuk satu perahu sekali melaut harus membawa solar 6-8 drum atau setara dengan 1.300 liter sampai 1.700 liter. Sedangkan kerusakan pada sarana prasarana, peralatan dan fasilitas ini disebabkan oleh manusia itu sendiri, karena kurang hati-hatinya cara menggunakan alat-alat tersebut. Adapun musim paceklik pemasokan ikan sangat sedikit, dalam hal ini bisa memperhambat pendapatan masyarakat Desa Palang.⁷³

2. Faktor internal

Permodalan yang belum setara dengan pekerjaan di darat, contohnya: sertifikat mobil bisa untuk jaminan pinjam uang di bank, sedangkan sertifikat perahu yang harganya lebih mahal di atas mobil tidak bisa digunakan untuk jaminan pinjam uang di bank, dan Belum adanya standarisasi harga ikan, ini disebabkan harga ikan ikut pemasaran harga pabrik.⁷⁴

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya Manusia (SDM) nelayan Desa Palang ini masih dibawah petani, kebanyakan dari mereka hanya lulus

⁷³ Wawancara dengan Bapak Khoiril Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Khoiril Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.



sampai SD saja, ini menjadikan kendala bagi kelompok nelayan untuk membimbing masyarakat untuk menjadi masyarakat yang berkembang.⁷⁵

4. Faktor Alam

Seperti keadaan iklim (cuaca) saat ini yang tidak bisa ditebak, membuat para nelayan bingung apalagi kalau musim baratan (ombak besar) para nelayan tidak bisa mencari ikan dilaut, biasanya kalau musim ini digunakan para nelayan untuk memperbaiki peralatan-peralatan nelayan seperti memperbaiki jaring payang dan memperbaiki atau merenovasi perahu.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Khoirul Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Khoirul Qirom (ketua kelompok nelayan) pada tanggal 23 Desember 2012.